

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masuknya program transmigrasi ke Desa Purwosari pada era Pelita II (1979/1980-1983/1984) mencerminkan upaya pemerintah dalam menangani kepadatan penduduk di Pulau Jawa sekaligus mendukung pemerataan pembangunan di luar Jawa. Desa Purwosari menjadi salah satu dari 47 lokasi Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Provinsi Jambi yang berhasil menempatkan sebanyak 500 kepala keluarga (KK) transmigran, sebagian besar berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Para transmigran ini diberikan lahan seluas 3,75 hektar per KK beserta dukungan fasilitas berupa alat pertanian dan kebutuhan pokok selama satu tahun. Meskipun banyak transmigran menghadapi tantangan berat, termasuk kesulitan ekonomi yang membuat sebagian kembali ke daerah asal, keberadaan mereka yang bertahan memberikan dampak besar pada perkembangan Desa Purwosari. Desa ini mengalami transformasi signifikan, dari UPT menjadi desa definitif dengan struktur pemerintahan yang lebih mapan. Selain itu, berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial, juga berkembang seiring dengan banyaknya komunitas transmigran.

Awal kedatangan masyarakat transmigran di Desa Purwosari ditandai dengan ketergantungan pada bantuan pemerintah, yang memberikan jaminan hidup dan fasilitas dasar. Dalam masa adaptasi, masyarakat mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan, meskipun hasilnya terbatas. Seiring waktu, mereka mampu beralih ke berbagai mata pencaharian lain, termasuk

perdagangan yang didukung oleh pembangunan infrastruktur seperti pasar, sehingga memperluas peluang ekonomi. Tradisi dan budaya asli masyarakat transmigran, seperti gotong royong, kuda lumping, dan kenduri, tetap hidup meskipun terjadi perubahan akibat modernisasi dan kemajuan teknologi. Di sisi lain, pendidikan di Desa Purwosari menunjukkan perkembangan pesat dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan seperti SD, SMP, dan pondok pesantren, yang memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat transmigran dan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agama Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat transmigran. Tradisi keagamaan dengan pengaruh budaya Jawa masih kuat, sementara pendidikan agama terus berkembang melalui pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah. Meski pandemi COVID-19 sempat mengganggu aktivitas keagamaan, kegiatan ini kembali aktif pasca-pandemi, dengan berbagai acara seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Perkembangan Desa Purwosari sebagai desa mandiri memberikan dampak positif di berbagai bidang, meskipun juga menghadirkan tantangan. Di bidang sosial ekonomi, desa mengalami peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan beragamnya mata pencaharian, termasuk pertanian, perdagangan, dan UMKM. Pendapatan asli desa meningkat seiring pertumbuhan pasar dan koperasi, yang menciptakan lapangan kerja dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Di bidang infrastruktur, pembangunan fasilitas umum seperti jalan, tempat ibadah, dan pasar menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas masyarakat. Meski demikian, masih ada kebutuhan

untuk meningkatkan perawatan infrastruktur seperti jalan dan tata kelola desa. Di bidang sosial budaya, interaksi antar-etnis menghasilkan akulturasi budaya, menciptakan tradisi baru yang memperkuat kerukunan masyarakat. Namun, modernisasi dan keberagaman etnis mulai mengurangi partisipasi dalam kegiatan gotong royong tingkat desa, meskipun di tingkat kampung masih tetap berjalan. Di bidang pendidikan, bertambahnya lembaga pendidikan membantu meningkatkan angka melek huruf dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi desa, menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama kemajuan Desa Purwosari.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Semoga Penelitian ini bisa menjadi bahan perbandingan dengan penelitian dengan kajian perkembangan masyarakat transmigrasi yang sama dengan penelitian lainnya.
2. Semoga penelitian selanjutnya bisa lebih menggali variable-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yang belum diteliti dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk penyempurnaan penelitian.

Demikianlah penelitian ini, sebagai penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Masih ada celah dan merupakan

kesempatan bagi penulis lain untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan.